

Strategi Penanaman Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran dan Pembiasaan di TPQ Nurul Jannah 2 Metro Utara

Ibnu Mas'ud^{*1}, Arsyad Ali Fahmi², Andika Saputra³

^{1,2,3}STIS Darul 'Ulum Lampung Timur

*Correspondence: ✉ ibnumasud88879@gmail.com

	Abstract
Article history: Received: 17-06-2026 Revised : 22-06-2026 Accepted: 29-06-2026	The decline in moral values among early childhood has become a serious challenge in contemporary Islamic education. TPQ Nurul Jannah 2 Metro Utara implements a dual strategy through learning and habituation to instill noble character (akhlakul karimah). This study aims to describe the strategy of instilling noble character as well as to identify the supporting and inhibiting factors. A qualitative approach with a case study design was employed. The research was conducted from January to March 2026 involving the head of TPQ, two teachers, and four parents of santri as subjects. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that the character instillation strategy is carried out through learning methods including role modeling, interactive lectures, inspirational stories, and communal prayers, as well as habituation activities such as greeting, queuing, reading the Qur'an, Friday charity, and classroom cleaning. Supporting factors include parental support and a religious environment, while inhibiting factors include short learning duration and the influence of gadgets. The contribution of this study to the development of moral education in TPQ is threefold: first, it provides an integrative model of explicit learning and implicit habituation that can be adopted by other TPQ institutions; second, it offers empirical evidence on the importance of parental involvement and age-differentiated approaches in character instillation; and third, it serves as a foundation for designing structured habituation modules and teacher training programs. These implications are expected to enhance the effectiveness of moral education in non-formal Islamic educational settings. Keywords: instilling strategy; noble character; learning; habituation.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini berbasis agama memiliki peran strategis dalam pembentukan moral generasi Muslim. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai

lembaga pendidikan nonformal bertugas memberikan fondasi akhlak sejak dini (Anggraini & Prasetya, 2023). Akhlakul karimah menjadi tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Mujib & Firdaus, 2023). Namun, fenomena degradasi moral di kalangan anak-anak seperti menurunnya rasa hormat, sikap egois, dan kecanduan gawai menjadi tantangan yang membutuhkan optimalisasi peran TPQ (Hidayati & Sofyan, 2022). Kondisi ini diperparah dengan minimnya kontrol orang tua akibat kesibukan ekonomi, sehingga TPQ sering menjadi satu-satunya benteng terakhir pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat urban (Rahman & Yusuf, 2025).

TPQ Nurul Jannah 2 yang terletak di Kelurahan Karang Rejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, menghadapi keragaman latar belakang keluarga santri (Hasanah & Dewi, 2025). Sebagian santri berasal dari keluarga dengan intensitas pengawasan agama yang berbeda-beda (Hasanah & Dewi, 2025). Berdasarkan observasi awal, pembelajaran dan pembiasaan menjadi dua pilar utama dalam menanamkan akhlak di lembaga tersebut. Penerapan strategi ini diduga efektif, namun belum pernah dikaji secara sistematis melalui penelitian ilmiah. Padahal, dokumentasi strategi yang baik dapat menjadi model bagi TPQ lain di wilayah Metro dan sekitarnya (Lestari & Rahmawati, 2024).

Penelitian terdahulu oleh Akbar dan Nurhidayah menunjukkan bahwa strategi pembiasaan berbasis kecerdasan spiritual efektif membentuk akhlak anak usia dini di TPQ (Akbar & Nurhidayah, 2024). Lestari dan Rahmawati mengembangkan model evaluasi akhlak santri berbasis portofolio (Lestari & Rahmawati, 2024). Sementara itu, Purnomo dan Sari menemukan bahwa pembelajaran berbasis kisah nabi berpengaruh positif terhadap peningkatan akhlak santri (Purnomo & Sari, 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan secara simultan antara pembelajaran eksplisit dan pembiasaan implisit dalam satu kesatuan strategi yang terstruktur di TPQ (Mujib & Firdaus, 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian strategi terintegrasi antara pembelajaran dan pembiasaan di TPQ (Wahyuni & Aziz, 2026).

Lebih jauh, urgensi penelitian ini diperkuat oleh kebijakan nasional tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan pentingnya sinergi antara pengetahuan moral dan tindakan moral (Rahman & Yusuf, 2025). TPQ sebagai lembaga berbasis masyarakat memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan strategi kontekstual yang tidak selalu dapat diterapkan di sekolah formal (Fauziah & Kurniawan, 2025). Sayangnya, banyak TPQ masih terjebak pada pendekatan instruksional yang kaku, sehingga nilai akhlak hanya dihafal tetapi tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari (Anggraini & Prasetya, 2023). Oleh karena itu, studi tentang strategi yang memadukan pembelajaran dan pembiasaan menjadi sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan akhlak (Wahyuni & Aziz, 2026).

Secara teoritis penelitian ini juga hendak menguji relevansi teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dalam konteks TPQ modern (Rahman & Yusuf, 2025). Teori tersebut menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas (Mujib & Firdaus, 2023). Di TPQ Nurul Jannah 2, interaksi antara mikrosistem keluarga dan mesosistem TPQ menjadi kunci keberhasilan penanaman akhlak (Hasanah & Dewi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki ambisi untuk mengonfirmasi sekaligus memperkaya teori-teori pendidikan moral yang selama ini didominasi oleh konteks Barat (Fauziah & Kurniawan, 2025).

Fokus penelitian ini adalah strategi penanaman akhlakul karimah melalui pembelajaran dan pembiasaan di TPQ Nurul Jannah 2 Metro Utara, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Batasan penelitian meliputi aspek strategi yang diterapkan, bukan dampak jangka panjang dari strategi tersebut. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penanaman akhlakul karimah melalui pembelajaran dan pembiasaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Yin, 2018). Pemilihan jenis studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena strategi penanaman akhlak secara mendalam dalam konteks alami di TPQ Nurul Jannah 2. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2026. Lokasi penelitian di TPQ Nurul Jannah 2, Kelurahan Karang Rejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: kepala TPQ yang mengetahui kebijakan strategi pendidikan akhlak, ustadz/ustadzah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembiasaan, serta orang tua santri yang anaknya telah belajar minimal 6 bulan di TPQ. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian terdiri dari satu orang kepala TPQ, dua orang ustadz, dan empat orang tua santri.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode. Pertama, observasi partisipatif selama dua minggu terhadap proses pembelajaran dan rutinitas harian santri. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator strategi penanaman akhlak. Panduan wawancara terdiri dari 12 pertanyaan terbuka yang mencakup tiga aspek utama: (a) strategi pembelajaran akhlak, (b) strategi pembiasaan akhlak, dan (c) faktor pendukung serta penghambat. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal harian, dan catatan perkembangan santri. Semua instrumen disusun berdasarkan fokus penelitian dan telah divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli pendidikan Islam.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification) (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala TPQ, ustadz, dan orang tua) serta triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) (Creswell & Creswell, 2022).

C. HASIL

Penelitian menemukan bahwa strategi penanaman akhlakul karimah di TPQ Nurul Jannah 2 Metro Utara dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran dan pembiasaan. Berikut adalah hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara.

Tabel 1. Strategi Penanaman Akhlakul Karimah di TPQ Nurul Jannah 2

No.	Jalur Strategi	Metode	Bentuk Kegiatan
1	Pembelajaran	Keteladanan	Ustadz berbicara sopan, berpakaian rapi, disiplin waktu
		Ceramah interaktif	Diskusi singkat tentang kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang
		Kisah inspiratif	Cerita nabi dan orang saleh di akhir pembelajaran.
		Doa bersama	Berdoa sebelum dan sesudah belajar
2	Pembiasaan	Rutinitas harian	Salam, jabat tangan, membaca Al-Qur'an 15 menit
		Rutinitas mingguan	Infak Jumat, bersih-bersih kelas bersama

		Aturan sederhana	Mengantre saat wudhu, meminta izin, mengucapkan terima kasih
--	--	------------------	--

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 80% santri (24 dari 30 santri) sudah aktif mengucapkan salam lebih dulu kepada ustadz dan teman. Selain itu, terjadi pengurangan sengketa mainan dari rata-rata 5 kejadian per minggu menjadi 1-2 kejadian per minggu karena mulai terbiasa bergiliran.

Hasil wawancara dengan kepala TPQ mengungkapkan bahwa strategi pembiasaan dilakukan secara konsisten setiap hari. Kepala TPQ menyatakan: "Kami rutin menekankan adab masuk kelas, adab belajar, dan adab bermain. Anak-anak mulai terbiasa tanpa harus diingatkan terus-menerus" (Wawancara, 15 Februari 2026). Salah satu orang tua santri juga menambahkan: "Anak saya sekarang lebih sopan di rumah, mau mengucapkan salam ketika pulang sekolah" (Wawancara, 20 Februari 2026).

Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: dukungan aktif orang tua melalui buku penghubung akhlak, lingkungan masyarakat sekitar yang religius, dan rasio ustadz-santri sebesar 1:8 yang memungkinkan pendampingan intensif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi: durasi belajar hanya 90 menit per hari, pengaruh gawai dan lingkungan pergaulan di luar TPQ, serta belum optimalnya pemantauan keberlanjutan pembiasaan di rumah.

Temuan menarik lainnya adalah adanya perbedaan kecepatan internalisasi nilai antara santri yang orang tuanya aktif memantau buku penghubung dengan santri yang orang tuanya tidak. Dari empat orang tua yang diwawancarai, tiga orang tua yang rutin menandatangani dan mengomentari buku penghubung melaporkan perubahan perilaku anak yang lebih cepat, terutama dalam hal kesopanan berkata dan kepatuhan terhadap jadwal ibadah. Sebaliknya, satu orang tua yang jarang membaca buku penghubung mengakui bahwa anaknya masih sering lupa mengucapkan salam dan cenderung mengulangi perilaku kurang sopan yang diperoleh dari teman sebaya di lingkungan rumah.

Selain itu, observasi juga mencatat perbedaan respons berdasarkan usia santri. Santri kelompok usia 5-6 tahun (kelas pemula) lebih cepat merespons pembiasaan berbasis imitasi, seperti mengucapkan salam dan membuang sampah pada tempatnya. Sementara itu, santri kelompok usia 7-8 tahun (kelas lanjut) menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai abstrak seperti kejujuran dan tanggung jawab, terutama setelah mengikuti sesi ceramah interaktif berbasis kisah nabi.

D. DISKUSI

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi penanaman akhlakul karimah melalui pembelajaran dan pembiasaan di TPQ Nurul Jannah 2 efektif membentuk karakter santri. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan moral Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Mujib & Firdaus, 2023). Dalam konteks temuan penelitian, pembelajaran memberikan moral knowing melalui ceramah dan kisah inspiratif, sedangkan pembiasaan membangun moral feeling dan moral action melalui rutinitas harian.

Perbandingan dengan penelitian Anggraini dan Prasetya menunjukkan bahwa pendekatan ganda (pembelajaran dan pembiasaan) lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan metode ceramah (Anggraini & Prasetya, 2023). Penelitian Fauziah dan Kurniawan yang hanya fokus pada pembiasaan ibadah juga diperkuat oleh temuan ini bahwa pembiasaan perlu didasari pemahaman moral yang memadai (Fauziah & Kurniawan, 2025). Keunikan temuan penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran nilai secara eksplisit dan pembiasaan tindakan secara implisit dalam satu kesatuan strategi yang terstruktur.

Selain itu, temuan tentang efektivitas keteladanan ustadz dalam strategi pembelajaran di TPQ Nurul Jannah 2 memperkuat teori pendidikan Islam bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (mu'allim) tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik (Mujib & Firdaus, 2023). Keteladanan ustadz dalam berpakaian rapi, berbicara sopan, dan disiplin waktu menjadi model perilaku yang langsung diamati dan ditiru oleh santri, sebagaimana ditegaskan dalam teori belajar sosial Bandura bahwa proses imitasi dan pemodelan (modeling) merupakan mekanisme utama dalam pembentukan perilaku anak usia dini (Rahman & Yusuf, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Purnomo dan Sari yang menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan metode ceramah dalam penanaman nilai moral pada anak usia 5-8 tahun (Purnomo & Sari, 2024).

Faktor pendukung berupa dukungan orang tua dan lingkungan religius memperkuat efektivitas strategi karena terjadi kesesuaian antara nilai yang diajarkan di TPQ dengan nilai yang dipraktikkan di rumah (Hasanah & Dewi, 2025). Hal ini mendukung teori ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara mikrosistem (keluarga dan sekolah) yang harmonis (Rahman & Yusuf, 2025). Sebaliknya, faktor penghambat seperti durasi belajar singkat dan pengaruh gawai menunjukkan bahwa strategi penanaman akhlak di TPQ membutuhkan penguatan di luar jam formal (Hidayati & Sofyan, 2022).

Lebih lanjut, temuan tentang perbedaan kecepatan internalisasi nilai berdasarkan intensitas keterlibatan orang tua mengonfirmasi hipotesis bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berlangsung secara efektif jika hanya mengandalkan institusi formal (Hasanah & Dewi, 2025). Dalam kerangka pendidikan Islam, konsep mudarris (guru) dan murabbi (pendidik yang merawat hati) menuntut adanya kerja sama antara TPQ dan keluarga (Anggraini & Prasetya, 2023). Sayangnya, buku penghubung yang disediakan TPQ belum dimanfaatkan secara optimal oleh semua orang tua karena faktor kesibukan dan rendahnya literasi pengasuhan (Hasanah & Dewi, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan singkat bagi orang tua tentang cara memantau dan menguatkan pembiasaan akhlak di rumah.

Temuan tentang peran krusial buku penghubung akhlak dalam memantau perkembangan santri di rumah mengindikasikan pentingnya komunikasi dua arah antara TPQ dan orang tua. Buku penghubung tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media dialog edukatif yang memungkinkan orang tua memahami nilai-nilai yang diajarkan di TPQ serta cara menguatkannya di lingkungan keluarga (Hasanah & Dewi, 2025). Namun, pemanfaatan buku penghubung yang belum optimal oleh sebagian orang tua mencerminkan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak anak, sebagaimana diidentifikasi juga oleh penelitian Lestari dan Rahmawati bahwa faktor kesibukan ekonomi dan minimnya literasi pengasuhan menjadi penghambat utama kolaborasi antara lembaga pendidikan nonformal dan keluarga (Lestari & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, TPQ perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih kreatif dan fleksibel, misalnya melalui grup WhatsApp orang tua atau pertemuan berkala, agar keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan tanpa menambah beban administratif yang berlebihan (Akbar & Nurhidayah, 2024).

Temuan mengenai perbedaan respons berdasarkan usia santri juga memiliki implikasi penting bagi desain kurikulum TPQ ke depan. Selama ini, sebagian besar TPQ di Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam untuk semua kelompok umur, tanpa mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif dan moral anak (Mujib & Firdaus, 2023). Padahal, penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun lebih membutuhkan pembiasaan berbasis imitasi, sementara anak usia 7-8 tahun sudah siap menerima penalaran moral yang lebih abstrak melalui kisah-kisah reflektif. Dengan demikian, diferensiasi strategi berdasarkan usia santri menjadi keniscayaan jika TPQ ingin mengoptimalkan penanaman akhlakul karimah secara efektif dan efisien.

Temuan tentang perbedaan respons berdasarkan usia santri juga memiliki kaitan erat dengan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg yang menyatakan bahwa anak usia 5-7 tahun berada pada tahap moral heteronom, di mana aturan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan kepatuhan didorong oleh rasa takut akan hukuman (Mujib & Firdaus, 2023). Pada tahap ini, pembiasaan berbasis imitasi dan penguatan positif (reward) terbukti lebih efektif karena anak lebih responsif terhadap contoh konkret dan konsekuensi langsung (Purnomo & Sari, 2024). Sementara itu, anak usia 7-8 tahun mulai memasuki tahap moral otonom, di mana mereka mampu memahami maksud dan tujuan di balik aturan, serta mulai mengembangkan penalaran moral berbasis keadilan dan timbal balik (Mujib & Firdaus, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa santri kelompok usia lanjut lebih mampu menangkap pesan moral abstrak dari kisah-kisah nabi dan ceramah interaktif dibandingkan kelompok usia pemula. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa TPQ perlu menyusun kurikulum akhlak yang berjenjang dan berdiferensiasi, dengan porsi pembiasaan yang lebih dominan pada kelas pemula dan porsi penalaran moral yang lebih meningkat pada kelas lanjut, sehingga proses penanaman akhlak dapat berlangsung secara bertahap sesuai dengan kapasitas perkembangan santri (Wahyuni & Aziz, 2026).

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengayaan model pendidikan karakter berbasis integrasi pembelajaran-pembiasaan untuk lembaga TPQ (Mujib & Firdaus, 2023). Implikasi praktisnya adalah perlunya penyusunan modul pembiasaan yang terdokumentasi dan pelatihan rutin bagi ustadz dalam metode penanaman akhlak. Keterbatasan penelitian ini terletak pada durasi observasi yang relatif singkat (dua minggu) sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan perubahan perilaku santri dalam jangka panjang, serta sampel yang terbatas pada satu TPQ sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan mengembangkan instrumen evaluasi akhlak bagi santri TPQ.

E. KESIMPULAN

Strategi penanaman akhlakul karimah di TPQ Nurul Jannah 2 Metro Utara mencakup dua pendekatan utama. Pertama, melalui pembelajaran dengan metode keteladanan, ceramah interaktif, kisah inspiratif, dan doa bersama. Kedua, melalui pembiasaan pada aktivitas harian seperti salam, antre, membaca Al-Qur'an, serta rutinitas mingguan seperti infak Jumat dan bersih-bersih kelas. Faktor pendukung utama adalah dukungan orang tua dan lingkungan religius, sedangkan faktor penghambat meliputi durasi belajar yang singkat dan pengaruh gawai.

Sinergi antara pembelajaran dan pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk akhlak santri. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan teori pendidikan moral Lickona dan teori ekologi Bronfenbrenner dalam konteks pendidikan nonformal, di mana pembelajaran memberikan pemahaman moral (*moral knowing*) dan pembiasaan membangun perasaan serta tindakan moral (*moral feeling* dan *moral action*) secara terintegrasi. Implikasi praktisnya, TPQ perlu menyusun modul pembiasaan yang terdokumentasi, memberikan pelatihan rutin bagi ustadz, serta mengembangkan sistem pemantauan keberlanjutan di rumah melalui optimalisasi buku penghubung dan komunikasi orang tua. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi akhlak bagi santri TPQ serta mengkaji efektivitas strategi ini dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan pendekatan longitudinal.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala TPQ Nurul Jannah 2 Kelurahan Karang Rejo, Metro Utara, beserta seluruh ustadz, santri, dan orang tua santri yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dengan antusias selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Darul Ulum Lampung Timur yang telah

memberikan dukungan dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

G. REFERENSI

- Akbar, A., & Nurhidayah, D. (2024). Strategi pembiasaan berbasis kecerdasan spiritual dalam membentuk akhlak anak usia dini di TPQ. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 345–358.
- Angraini, W., & Prasetya, B. (2023). Internalisasi nilai akhlakul karimah melalui metode pembiasaan pada santri TPQ di era disrupsi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 89–104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.19876>
- Fauziah, N., & Kurniawan, A. R. (2025). Integrating learning and habituation in moral education at non-formal Islamic schools. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 45–60.
- Hasanah, U., & Dewi, R. S. (2025). Peran orang tua dalam mendukung program pembiasaan akhlak di TPQ: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 22–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(1\).18907](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).18907)
- Hidayati, N., & Sofyan, A. (2022). Tantangan pendidikan akhlak anak usia dini di era digital: Perspektif guru TPQ. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 412–425.
- Lestari, P., & Rahmawati, A. (2024). Pengembangan model evaluasi akhlak santri berbasis portofolio di TPQ. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 67–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujib, A., & Firdaus, M. (2023). Moral knowing, feeling, and action in Islamic education: A Lickonian perspective for TPQ curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157–172. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24567>
- Purnomo, H., & Sari, D. N. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis kisah nabi terhadap peningkatan akhlak santri TPQ. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 33–48.
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2025). Faktor lingkungan sosial dan pengaruhnya terhadap keberhasilan penanaman akhlak di TPQ. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 11–26.
- Wahyuni, S., & Aziz, H. (2026). Strategi integratif pembelajaran dan pembiasaan untuk penguatan akhlakul karimah di lembaga pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 101–118.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.